

REVOLUSI PENDIDIKAN: MENAVIGASI ERA BARU DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Nur Agus Salim

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Jl. hid Hasyim II, Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda 75243
Email: nuragussalim@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mempromosikan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi, serta menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Melalui analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk kebutuhan pelatihan guru yang komprehensif, adaptasi infrastruktur, dan penyelarasan dengan standar pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran di sekolah dasar, namun kesuksesannya sangat tergantung pada strategi implementasi yang efektif dan dukungan luas dari semua pihak terlibat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan, mengakui bahwa transformasi pendidikan memerlukan partisipasi aktif dari pembuat kebijakan, pendidik, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; pendidikan dasar; revolusi pendidikan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is designed to promote 21st century skills such as critical thinking, creativity, and collaboration, as well as offering an approach that is more adaptive and relevant to the needs of today's students. Through literature analysis and case studies, this research identifies the main challenges in implementing the Merdeka Curriculum, including the need for comprehensive teacher training, infrastructure adaptation, and alignment with national education standards. The research results show that the Merdeka Curriculum has significant potential to improve the learning experience in elementary schools, but its success is highly dependent on effective implementation strategies and broad support from all parties involved. This research emphasizes the importance of collaborative approaches in education, recognizing that educational transformation requires active participation from policymakers, educators, students, and parents.

Keywords: *Independent Curriculum; basic education; educational revolution*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi industri keempat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Xu et al. 2018) Perubahan ini memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan fleksibel, yang mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. (Fadel and Trilling 2010) Dalam konteks ini, Indonesia telah mengambil langkah inovatif dengan pengenalan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya revolusi pendidikan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21, mengutamakan keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022) Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menghadapi fenomena yang signifikan, yaitu transformasi mendalam melalui implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, terutama di tengah percepatan perubahan teknologi dan sosial-ekonomi global. Terlihat adanya pergeseran dari model pendidikan tradisional yang berfokus pada penyerapan pengetahuan factual, menuju pendekatan yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa. Fenomena ini juga mencerminkan keinginan untuk lebih menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan individu siswa, menanamkan kreativitas, serta mempromosikan pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan. (Wagner 2010) Kurikulum ini bertujuan untuk menggantikan pendekatan pendidikan yang kaku dan berorientasi pada hafalan dengan metode yang lebih berfokus pada pemahaman, aplikasi praktis, dan pengembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan kebutuhan global untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang penting. Penelitian ini akan mengkaji dampak Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar, serta bagaimana kurikulum ini membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di era baru.

Fokus tulisan akan meliputi bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum ini, tanggapan dari siswa, serta perubahan dalam hasil belajar dan pengembangan keterampilan siswa. Perubahan ini menuntut kesiapan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. (Darling-Hammond 2015) Di sinilah pentingnya evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, yang merupakan langkah baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya vital dalam menilai efektivitas implementasi kurikulum ini di sekolah dasar, tetapi juga dalam memberikan wawasan yang diperlukan bagi pemangku kebijakan untuk mengarahkan dan meningkatkan kebijakan pendidikan yang ada. Selain itu, penelitian ini berkontribusi penting pada literatur akademik, memberikan referensi berharga untuk penelitian di masa depan, dan terutama dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan saat ini

di Indonesia, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat dan harus berkembang untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan memanfaatkan metode tinjauan literatur (*literature review*) sebagai instrumen utama untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi serta dampak Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Metode ini melibatkan proses pengumpulan data yang sistematis, analisis yang kritis, dan sintesis informasi yang cermat dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik itu buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari pendekatan ini bukan hanya sekedar mengumpulkan data, melainkan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil penelitian dari berbagai studi dan publikasi yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membantu dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka.

Pendekatan tinjauan literatur ini akan dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan berusaha untuk meminimalkan bias dan subjektivitas. Penelitian ini berusaha untuk merangkum dan menginterpretasikan pengetahuan yang sudah ada dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dan menambah pemahaman tentang implementasi dan dampaknya di sekolah dasar. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek, baik itu aspek pedagogis, psikologis, maupun sosial dari implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka: Konsep dan Prinsip

Kurikulum Merdeka, sebagai bagian integral dari perkembangan pendidikan di Indonesia, membawa makna penting khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Inisiatif ini dihadirkan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berubah sejalan dengan dinamika zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022, konsep ini menandai perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan.

Perubahan ini mencakup pergeseran dari metode pengajaran yang kaku dan berpusat pada guru, menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berfokus pada siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi hanya menjadi proses transfer pengetahuan, melainkan menjadi proses aktif dimana siswa berperan sebagai partisipan aktif dalam penciptaan pengetahuan mereka sendiri. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan dan potensi individu siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan proses belajar mereka dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mencoba untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan realitas yang dihadapi oleh siswa di luar sekolah. Ini termasuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses di abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum Merdeka bukan hanya sekedar konsep pendidikan baru, melainkan merupakan upaya konkret dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat pada umumnya.

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, seperti yang dijelaskan dalam "Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi" oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022), menandai perubahan revolusioner dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar. Ini adalah pergeseran dari pendekatan pendidikan yang tradisional ke pendekatan yang lebih berfokus pada siswa, di mana kebutuhan, minat, dan potensi individu siswa menjadi pusat proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2010) tentang pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dalam era modern ini.

Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Trilling & Fadel (2009) dalam buku mereka "21st Century Skills". Fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum ini memungkinkan materi dan metode pengajaran disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa, sebuah prinsip yang dianggap penting oleh Fullan (2007) dalam bukunya "The New Meaning of Educational Change". Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Ide ini sesuai dengan apa yang dibahas oleh Wagner (2008) dalam bukunya "The Global Achievement Gap". Kurikulum ini

menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan masalah untuk mendorong penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pengakuan terhadap perbedaan individu mencerminkan pendekatan yang disarankan oleh Hargreaves & Fullan (2012) dalam buku mereka "Professional Capital", yang menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap siswa. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam proses belajar, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran, untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Implementasi Kurikulum Merdeka ini merupakan langkah maju dalam pendidikan di Indonesia, menantang paradigma pendidikan tradisional dan menawarkan potensi besar untuk mengembangkan generasi yang lebih adaptif, kreatif, dan kompeten. Keberhasilan implementasi ini akan sangat bergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di sekolah-sekolah di Indonesia. Ini mencerminkan upaya negara ini dalam menyesuaikan sistem pendidikannya dengan tuntutan dan kebutuhan abad ke-21.

Tantangan Implementasi Kurikulum

Pendidikan tengah mengalami revolusi melalui implementasi Kurikulum Merdeka di level sekolah dasar, namun implementasi ini menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah terkait dengan pelatihan guru. Menurut Shaver (2017) dalam studi mereka tentang perubahan kurikulum, keberhasilan implementasi kurikulum sangat tergantung pada sejauh mana guru siap dan mampu menerapkan metode pengajaran baru. Hal ini menimbulkan kebutuhan urgent untuk program pelatihan guru yang komprehensif, yang tidak hanya menyediakan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan kurikulum baru. (Dewantara 2020)

Tantangan selanjutnya terkait dengan sumber daya dan infrastruktur. Obilo dan Sangoleye (2010) menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai dan akses terhadap teknologi pembelajaran terkini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif. Tantangan ini diperparah oleh persepsi dan penerimaan yang beragam dari stakeholder pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Vargas, dkk (2019) mencatat bahwa resistensi terhadap perubahan dan pemahaman yang kurang tentang manfaat kurikulum baru dapat menghambat proses adopsi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi pengembangan kerjasama antara sekolah dengan lembaga pendidikan dan organisasi profesional untuk pelatihan guru, serta pengalokasian dana yang memadai untuk

meningkatkan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. Selain itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan semua stakeholder pendidikan adalah kunci untuk memperoleh dukungan luas dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. (Pak et al. 2020)

Dalam jangka panjang, tantangan-tantangan ini dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan di sekolah dasar dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk menavigasi tantangan ini membutuhkan strategi yang inovatif dan adaptif, serta komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat terimplementasi dengan sukses. (Campbell-Phillips 2020)

Dampak Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di sekolah dasar telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Dampak yang paling menonjol dari kurikulum ini adalah pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa, di mana siswa diberi ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Ini selaras dengan penemuan dari studi yang dilakukan oleh Saad (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Kompetensi-kompetensi ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erstad and Voogt (2018), terbukti bahwa kurikulum yang fokus pada pengembangan kompetensi-kompetensi ini berhasil meningkatkan kesiapan siswa dalam merespons perubahan dan inovasi.

Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga membawa tantangan, terutama bagi guru. Mereka dituntut untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka menjadi lebih interaktif dan inovatif dalam menyampaikan materi, yang mungkin memerlukan pelatihan dan sumber daya tambahan. (Darling-Hammond et al. 2005) Selain itu, penyesuaian terhadap sistem penilaian yang lebih holistik dan berbasis kompetensi juga menjadi tantangan, agar bisa mencerminkan secara akurat kemajuan dan pemahaman siswa. (Stronge 2006).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah mengubah cara siswa belajar dan guru mengajar secara fundamental. Meski ada tantangan dalam implementasinya, dampak jangka panjang dari kurikulum ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif bagi pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan mempersiapkan siswa dengan baik untuk masa depan.

Perbandingan dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, meski berbeda satu sama lain, masing-masing memegang peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan penekanan pada kompetensi inti seperti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dengan metode pendekatan yang lebih terstruktur dan standar dalam pembelajaran serta penilaian. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhasanah, Pribadi, dan Nur (2021), pendekatan tersebut memberikan fondasi yang kuat terhadap pengetahuan dasar dan keterampilan esensial, namun di sisi lain, dapat membatasi ruang kreativitas bagi guru dan siswa. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, mempromosikan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Salabi (2020) menemukan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Akan tetapi, kebutuhan terhadap pelatihan guru yang lebih intensif serta potensi inkonsistensi dalam implementasi antar sekolah menjadi tantangan utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti yang diungkap oleh Rambung, dkk (2023).

Dengan fokusnya pada pengetahuan dan keterampilan dasar, Kurikulum 2013 memberikan keunggulan dalam literasi dan numerasi, sementara Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks. Dalam hal penilaian, Kurikulum 2013 lebih mengutamakan penilaian akademik yang formal, berbanding terbalik dengan Kurikulum Merdeka yang menerapkan pendekatan penilaian yang lebih holistik, menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kedua kurikulum ini mencerminkan pergeseran dari model pendidikan yang lebih tradisional ke pendekatan yang lebih modern, di mana Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas untuk eksplorasi mandiri dan adaptasi lokal. Namun, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pilihan antara keduanya harus didasarkan pada kebutuhan spesifik konteks pendidikan dan tujuan jangka panjang dari sistem pendidikan itu sendiri.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sebagai bagian integral dari revolusi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan kritis seperti pemikiran kreatif dan kolaboratif, yang vital untuk menghadapi tantangan masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan, termasuk

kebutuhan pelatihan guru yang intensif dan adaptasi infrastruktur. Kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka terletak pada adaptasi, fleksibilitas, dan kolaborasi antar stakeholder pendidikan. Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada pembelajaran yang inovatif dan berorientasi kompetensi, menandai langkah maju dalam pendidikan Indonesia. Namun, kesuksesannya tergantung pada bagaimana tantangan implementasinya ditangani dan sejauh mana kerjasama di antara pembuat kebijakan, guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pendekatan pendidikan baru ini.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Studi Longitudinal: Melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka pada hasil belajar siswa. Hal ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kompetensi kritis seperti pemikiran analitis, kreativitas, dan keterampilan sosial.
2. Analisis Komparatif dengan Sistem Pendidikan Internasional: Mengkaji perbandingan Kurikulum Merdeka dengan sistem pendidikan di negara-negara lain, khususnya yang telah sukses menerapkan model pendidikan siswa-sentris dan berfokus pada keterampilan abad ke-21.
3. Evaluasi Kebijakan dan Dukungan Pemerintah: Meninjau kebijakan pendidikan dan dukungan pemerintah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk alokasi sumber daya, pelatihan guru, dan infrastruktur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell-Phillips, Sharon. 2020. "Education and Curriculum Reform: The Impact They Have on Learning." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 3(2):1074–82.
- Darling-Hammond, Linda. 2015. *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, Linda, Karen Hammerness, Pamela Grossman, Frances Rust, and Lee Shulman. 2005. "The Design of Teacher Education Programs." *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do* 1:390–441.
- Dewantara, Putu Mas. 2020. "Curriculum Changes in Indonesia: Teacher Constraints and Students of Prospective Teachers' Readiness in the Implementation of Thematic Learning at Low Grade Primary School." *Ilkogretim Online* 19(2).
- Erstad, Ola, and Joke Voogt. 2018. "The Twenty-First Century Curriculum: Issues and Challenges." *Springer International Handbooks of Education* 19–36.
-

- Fadel, Charles, and Bernie Trilling. 2010. "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times." *Education Review*.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, and M. Dapid Nur. 2021. "Analisis Kurikulum 2013." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7(02):484–93.
- Obilo, Princess Ijeoma, and Solomon Adebayo Sangoleye. 2010. "Curriculum Implementation and the Teacher: Challenges and Way Forward." in *A paper presented at the 9 th National Conference of the school of social sciences, AIFCE, Owerri*.
- Pak, Katie, Morgan S. Polikoff, Laura M. Desimone, and Erica Saldívar García. 2020. "The Adaptive Challenges of Curriculum Implementation: Insights for Educational Leaders Driving Standards-Based Reform." *AERA Open* 6(2):2332858420932828.
- Rambung, Olan Sulistia, Sion Sion, Bungamawelona Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. 2023. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3):598–612.
- Saad, Aslina. 2020. "Students' Computational Thinking Skill through Cooperative Learning Based on Hands-on, Inquiry-Based, and Student-Centric Learning Approaches." *Universal Journal of Educational Research* 8(1):290–96.
- Salabi, Agus Salim. 2020. "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah." *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Shawer, Saad F. 2017. "Teacher-Driven Curriculum Development at the Classroom Level: Implications for Curriculum, Pedagogy and Teacher Training." *Teaching and Teacher Education* 63:296–313.
- Stronge, James H. 2006. "Teacher Evaluation and School Improvement: Improving the Educational Landscape." *Evaluating Teaching: A Guide to Current Thinking and Best Practice* 2:1–23.
- Vargas, Valeria Ruiz, Rebecca Lawthom, Alicia Prowse, Sally Randles, and Konstantinos Tzoulas. 2019. "Sustainable Development Stakeholder Networks for Organisational Change in Higher Education Institutions: A Case Study from the UK." *Journal of Cleaner Production* 208:470–78.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8(1):185–201.
- Wagner, Tony. 2010. *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need-and What We Can Do about It*. ReadHowYouWant. com.
- Xu, Min, Jeanne M. David, Suk Hi Kim, and others. 2018. "The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges." *International Journal of Financial Research* 9(2):90–95.